

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Definisi Kolaborasi

Secara etimologi, collaborative berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung arti sebagai penyatuan kekuatan yang dijadikan satu untuk meningkatkan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati atau telah ditetapkan bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering diartikan juga sebagai penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan, atau lintas organisasi maupun lintas Negara. Secara terminologi kolaborasi memiliki makna yang sangat luas dan umum yang menerangkan bahwa kolaborasi adalah suatu kesepakatan antara dua orang atau institusi atau bahkan lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan bersama-sama juga. Secara spesifik kolaborasi juga dapat diartikan kerjasama antara dua orang atau lebih secara intensif untuk menyelesaikan atau saling membantu dalam menghadapi permasalahan.<sup>1</sup>

Kolaborasi sering kali dilakukan untuk mengoptimalkan hasil atau mencapai hasil yang tidak dapat dicapai oleh satu pihak secara mandiri. Dalam kolaborasi, pihak-pihak yang terlibat saling membantu, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui kolaborasi, potensi masing-masing pihak dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga hasilnya dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Penting juga untuk diketahui bahwa kolaborasi yang sukses melibatkan komunikasi yang baik, saling pengertian, dan keterbukaan antara semua pihak yang terlibat. Dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama, kolaborasi memainkan peran kunci dalam dunia bisnis, pendidikan, penelitian, dan bidang lainnya di mana kerjasama dan pemikiran kolektif diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

---

<sup>1</sup>Saleh Choirul, "Konsep, Pengertian, Dan Tujuan Kolaborasi," *Dapu6107* 1 (2020): 1.4-1.5.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kolaborasi adalah kerjasama antar dua belah pihak atau lebih untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah atau saling membantu satu sama lain demi mewujudkan tujuan yang telah disepakati antar kedua belah pihak dalam suatu rencana. Hal tersebut dilakukan supaya dapat mewujudkan suatu tujuan yang diharapkan antara kedua belah pihak agar maksimal dan terlaksana dengan semestinya secara optimal.

## 2. Bentuk Kolaborasi

Ada tiga bentuk kolaborasi yang paling umum sebagai berikut:<sup>2</sup>

### a) Kolaborasi Tim (*Team Collaboration*)

Dalam kolaborasi tim yang efektif, penting bagi anggota tim untuk saling mengenal satu sama lain. Ini membantu membangun kepercayaan, memperkuat komunikasi, dan meningkatkan kerja sama antara anggota tim. Pembagian tugas yang jelas juga penting dalam kolaborasi tim. Setiap anggota tim harus memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik yang saling berkaitan dan mendukung tujuan kolaborasi secara keseluruhan. Dengan pembagian tugas yang jelas, anggota tim dapat bekerja dengan fokus dan efisiensi, menghindari tumpang tindih, dan memastikan bahwa semua aspek yang diperlukan dalam proyek atau tugas tertentu tercakup dengan baik.

Selain itu, adanya harapan timbal balik yang jelas juga penting dalam kolaborasi tim.<sup>3</sup> Ini berarti setiap anggota tim saling memberikan masukan, umpan balik, atau bantuan kepada anggota tim lainnya. Timbal balik positif membantu meningkatkan kinerja individu dan tim secara keseluruhan, serta memperbaiki proses kolaborasi. Timbal balik harus diberikan secara konstruktif dan dengan niat baik untuk membantu meningkatkan hasil dan mencapai tujuan tim. Tujuan yang jelas dan spesifik membantu mengarahkan upaya tim dan memberikan

---

<sup>2</sup> Choirul, 1.27.

<sup>3</sup> Febriani Wulandari, "KOLABORASI ORGANISASI TERHADAP PERLINDUNGAN DAN PELAYANAN PUBLIK (STUDI KASUS PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN BONE )," 2019.

panduan tentang apa yang harus dicapai. Tujuan juga harus realistis dan memiliki batasan waktu yang ditetapkan agar tim memiliki kerangka waktu yang jelas dalam mencapainya.

Dengan semua elemen ini, kolaborasi tim dapat menjadi lebih terstruktur, fokus, dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, mereka sangat membutuhkan adanya unsur kepemimpinan yang tangguh sebagai explicit leadership yang memiliki karakter sebagai collaborative leaders. Kolaborator leader inilah yang harus dapat membangkitkan semangat kerja partisipatif yang hasilnya bisa dirasakan dan dibagikan secara adil bagi semua anggota kolaborasi. Anggota tim kolaborasi yang berasal dari luar juga diperkenankan untuk bergabung dalam penyelenggaraan kolaborasi ini, tetapi harus ada aturan dan mendapat pembagian peran yang jelas kepada mereka yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi mereka dalam bertindak.

b) Kolaborasi Komunitas (*Community Collaboration*)

Dalam pembentukan kolaborasi komunitas, harus memiliki pedoman yang jelas dalam pembagian kekuasaan, domain, bidang pekerjaan, dan tanggung jawab.<sup>4</sup> Ini membantu menghindari kebingungan, konflik, dan memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki peran yang terdefinisi dengan baik. Berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembentukan kolaborasi komunitas:<sup>5</sup>

- 1) Pembagian kekuasaan (*Domain*): Tentukan area atau domain yang akan menjadi fokus kolaborasi. Misalnya, jika kolaborasi komunitas terkait dengan lingkungan, mungkin ada pemilihan anggota komunitas yang bertanggung jawab untuk penanganan sampah, anggota yang bertanggung jawab untuk penanaman pohon, dan sebagainya. Setiap anggota komunitas harus memiliki

---

<sup>4</sup> Dzulhidayat, "IMPLEMENTASI COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENCEGAHAN PENYELUNDUPAN NARKOBA DI KABUPATEN NUNUKAN," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

<sup>5</sup> Rima Mustika Sewi and Dewi Ulya Mailasari, "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.

wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam domain tertentu.

- 2) Pembagian bidang pekerjaan: Tentukan bidang pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan kolaborasi. Misalnya, dalam sebuah proyek pembangunan, mungkin ada tim yang bertanggung jawab untuk perencanaan, tim yang bertanggung jawab untuk konstruksi, dan tim lainnya untuk pengawasan. Pastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki peran yang terdefinisi dengan jelas dalam bidang pekerjaan tertentu.
- 3) Tanggung jawab individu: Tetapkan tanggung jawab individu untuk setiap anggota komunitas. Hal ini memastikan bahwa setiap orang memahami tugas dan kewajibannya secara spesifik. Misalnya, anggota komunitas dapat ditugaskan untuk mengumpulkan data, mengoordinasikan pertemuan, mengelola anggaran, atau melakukan kegiatan lain yang relevan dengan tujuan kolaborasi.
- 4) Keterbukaan dan komunikasi: Pastikan ada komunikasi yang terbuka dan jelas di antara anggota komunitas. Diskusikan secara terbuka tentang pembagian kekuasaan, domain, bidang pekerjaan, dan tanggung jawab yang ditetapkan. Jika ada perubahan atau pergeseran dalam peran atau tanggung jawab, penting untuk berkomunikasi dan melibatkan seluruh komunitas dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan memiliki pedoman yang jelas dalam pembagian kekuasaan, domain, bidang pekerjaan, dan tanggung jawab, kolaborasi komunitas dapat berjalan lebih lancar, efektif, dan produktif. Semua anggota diharapkan saling mau berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang lebih besar ketimbang hanya pelaksanaan kerja rutin semata. Masing-masing anggota diperkenankan untuk saling bertemu dalam sebuah komunitas yang ada atau sebuah komunitas yang sengaja dibentuk untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan tentang masalah yang dihadapi agar mereka dapat memberikan saran atau nasihat yang tepat dan akurat.

c) Kolaborasi jaringan (*network collaboration*)

Kolaborasi jaringan sering kali dimulai dari aksi-aksi pribadi atau inisiatif individu dalam memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan mereka sendiri. Ketika individu-individu ini saling berinteraksi dan bekerja bersama, mereka dapat membentuk jaringan kolaborasi yang berkembang seiring waktu. Dalam banyak kasus, kolaborasi jaringan dimulai ketika individu-individu merasa bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka secara mandiri dan menyadari bahwa mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik melalui kerjasama dengan orang lain.<sup>6</sup> Mereka mungkin mencari mitra atau rekan kerja yang memiliki keahlian atau sumber daya yang melengkapi kebutuhan mereka sendiri.

Seiring berjalannya waktu, kolaborasi semacam ini dapat berkembang menjadi jaringan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak individu atau kelompok yang berbagi minat atau tujuan serupa.<sup>7</sup> Melalui interaksi dan kolaborasi yang berkelanjutan, jaringan ini dapat tumbuh dan berkembang, membentuk hubungan yang kuat dan saling menguntungkan. Pentingnya aksi individu dalam memulai kolaborasi menjelaskan bahwa kolaborasi jaringan sering kali memiliki akar yang organik dan berasal dari kebutuhan individu atau dorongan untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Kemudian, ketika individu-individu ini saling terhubung dan berkolaborasi, jaringan tersebut dapat menjadi semakin kuat dan efektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kolaborasi ini, masing-masing anggota tidak memiliki peran eksplisit yang bersifat khusus dan masing-masing anggota tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi mereka saling memiliki kepercayaan dan keterbukaan antara satu anggota dan anggota lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kusworo, *Manajemen Konflik Dan Perubahan Dalam Organisasi* (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2004), 236.

<sup>7</sup> Ismail Dony Adityo, "Peran Komunitas Dalam Membangun Kultur Bersepeda (Studi Kasus Pada Komunitas Bike To Work Indonesia Di Jakarta)," *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy* 2, no. 2 (2017): 54–71, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijsep/article/download/6244/4531/>.

<sup>8</sup> Choirul, "Konsep, Pengertian, Dan Tujuan Kolaborasi," 1.23-1.24.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk kolaborasi yang dapat digunakan antara kedua belah pihak. Bentuk-bentuk kolaborasi tersebut dapat digunakan sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak. Dengan adanya kolaborasi atau kerjasama maka akan meringankan dan suatu tujuan akan terlaksana secara maksimal.

### 3. Definisi Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person's task or duty in an undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa<sup>9</sup>

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau lembaga/organisasi sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi sering kali diatur dalam dokumen atau ketentuan yang menjelaskan tugas, wewenang, dan tanggung jawab mereka. Peran dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Peran yang diharapkan mencakup tanggung jawab dan tugas yang diharapkan oleh lembaga atau organisasi tersebut berdasarkan posisi atau fungsi mereka. Sedangkan peran yang dilakukan adalah peran yang benar-benar dilakukan atau dijalankan oleh individu atau lembaga tersebut dalam praktiknya.

---

<sup>9</sup>Syamsir and Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

Adanya kesenjangan antara peran yang diharapkan dan peran yang dilakukan dapat terjadi. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dapat mempengaruhi sejauh mana individu atau lembaga mampu melaksanakan peran mereka secara efektif. Beberapa faktor pendukung meliputi dukungan dan pemahaman dari atasan atau kolega, sumber daya yang memadai, komunikasi yang baik, lingkungan kerja yang kondusif, dan keterampilan yang sesuai. Sebaliknya, faktor penghambat dapat termasuk kurangnya sumber daya, kurangnya dukungan, hambatan struktural atau kebijakan, kurangnya kompetensi, atau kurangnya motivasi.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Perandidefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

#### 4. Jenis-jenis Peran

Menurut Bruce J. Cohen dalam Afriadi 2018, peran memiliki beberapa jenis, yaitu:<sup>10</sup>

- a) Peranan nyata (*EnactedRole*) adalah cara yang benar-benar dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan suatu peran. Ini mencakup tindakan, perilaku, dan tanggung jawab yang sebenarnya dilakukan oleh individu tersebut.
- b) Peranan yang dianjurkan (*PrescribedRole*) adalah harapan atau ekspektasi yang masyarakat atau kelompok tertentu tempat individu tersebut berada mengenai cara menjalankan suatu peran. Ini adalah gambaran tentang bagaimana individu seharusnya bertindak atau berperilaku dalam peran tersebut.
- c) Konflik peranan (*RoleConflict*) terjadi ketika individu menghadapi tuntutan atau harapan yang saling bertentangan dalam menjalankan beberapa peran yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan kesulitan dalam memenuhi harapan yang berbeda-beda.
- d) Kesenjangan Peranan (*RoleDistance*) merujuk pada sejauh mana individu secara emosional terlibat atau terkait dengan

---

<sup>10</sup> AFRIADI, "PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA PAYABENUA KECAMATAN MENDO BARAT BANGKA BELITUNG" (2018).

peran yang mereka jalankan. Ini bisa mencakup perasaan keterlibatan yang tinggi atau rendah dalam peran tersebut.

- e) Kegagalan Peran (*Role Failure*) terjadi ketika seseorang tidak berhasil menjalankan peran dengan baik atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan dari peran tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya keterampilan, kurangnya pengetahuan, atau hambatan eksternal.
- f) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang menjadi contoh atau teladan bagi orang lain dalam cara mereka menjalankan suatu peran. Model peranan ini bisa mempengaruhi perilaku, tindakan, dan nilai-nilai individu yang mengikuti mereka.
- g) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) mengacu pada hubungan individu dengan orang lain ketika mereka menjalankan suatu peran. Ini melibatkan interaksi dan keterkaitan individu dengan orang-orang yang terlibat dalam peran tersebut.
- h) Ketegangan peranan (*Role Strain*) terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan atau tekanan dalam memenuhi harapan atau tujuan yang terkait dengan peran yang mereka jalankan. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan yang berlebihan, konflik peranan, atau ketidakserasian yang timbul antara harapan yang berbeda dalam peran tersebut.

Jenis-jenis peran tersebut dapat digunakan sesuai yang dialami oleh seseorang di dalam organisasi maupun di dalam sebuah rencana yang telah di atur atau dilaksanakan. Dalam setiap yang dilakukan oleh seseorang memiliki peran tersendiri sesuai kebutuhan atau sesuai yang ditugaskan.

## 5. Orang Tua

### a) Definisi Orang Tua

Orang tua adalah komponen penting dalam sebuah keluarga. Mereka adalah ayah dan ibu yang membentuk keluarga melalui ikatan perkawinan yang sah. Sebagai orang tua, mereka memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka. Tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang baik kepada

anak-anak mereka.<sup>11</sup> Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan formal maupun pembelajaran kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>12</sup>

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituaikan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Melalui peran mereka sebagai orang tua, mereka diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi individu yang siap untuk hidup bermasyarakat. Mereka harus memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, serta memberikan arahan dan dorongan kepada anak-anak untuk meraih potensi terbaik mereka. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.<sup>13</sup>

Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.<sup>14</sup> Jadi orang tua atau ibu dan bapak memegang

---

<sup>11</sup> Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," no. 1 (2004): 1–14.

<sup>12</sup> Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): hlm.145.

<sup>13</sup> Wahib A, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.

<sup>14</sup> Syabba Usaima Yamtaz, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19 Fakultas Ilmu Pendidikan ,

peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anakanak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

b) Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif mengacu pada pola perilaku orang tua yang memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak-anak mereka tanpa memberlakukan batasan yang jelas atau mempertanyakan tindakan mereka.<sup>15</sup> Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak mengatur atau mengontrol perilaku anak dengan ketat, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam pola asuh permisif, orang tua mungkin tidak menerapkan aturan yang tegas atau tidak konsisten dalam memberikan batasan atau disiplin kepada anak. Mereka mungkin lebih cenderung menjadi teman daripada pengawas yang tegas. Mereka mungkin membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa memberikan banyak arahan atau pedoman.

Gunarsa dalam jurnal Nur Utami 2021 mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh  $\frac{1}{2}$  permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak.<sup>16</sup> Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah,

---

Universitas Negeri Jakarta , Indonesia . Email : Suyamtaz123@gmail.Com  
ABSTRAK” 4, no. 1 (2023): 24–29.

<sup>15</sup> TRI GUSTA HANDIKA, “Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>16</sup> Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.

dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Prasetya menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau  $\frac{1}{2}$  biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Permissive  $\frac{1}{2}$  yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

## 2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat.<sup>17</sup> Dalam pola asuh ini, ancaman dan hukuman seringkali digunakan sebagai cara untuk menegakkan aturan. Namun, pola asuh otoriter ini dapat memiliki akibat negatif pada perkembangan anak.

Salah satu akibat pola asuh otoriter adalah hilangnya kebebasan pada anak.<sup>18</sup> Anak tidak diberikan ruang untuk mengemukakan pendapatnya atau mengambil keputusan sendiri. Ini dapat menyebabkan anak merasa terkekang dan kurang dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang penting untuk masa depannya. Selain itu, anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang memiliki inisiatif. Mereka terbiasa mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru atau

---

<sup>17</sup> Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>.

<sup>18</sup> Hana Faiha Fikriyyah, R Nunung Nurwati, and Meilany Budiarti Santoso, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 11, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>.

mengambil inisiatif sendiri. Akibatnya, kreativitas dan kemampuan mandiri anak dapat terhambat.

Pola asuh otoriter juga dapat mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri.<sup>19</sup> Ketika anak selalu diancam dan dihukum karena tidak mematuhi aturan, mereka dapat merasa bahwa mereka tidak kompeten atau tidak mampu. Hal ini dapat menghambat perkembangan harga diri dan percaya diri anak.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Dalam menanamkan disiplin kepada  $\frac{1}{2}$  anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.<sup>20</sup> Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasatanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, serta memberikan penjelasan rasional dan objektif ketika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.<sup>21</sup> Anak-anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang

---

<sup>19</sup> Novita Larasani, Indra Yeni, and Farida Mayar, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 2368–74.

<sup>20</sup> Tri Agustina Marbun, “POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN OLEH ORANG TUA (KASUS TIGA KELUARGA DI LIDAH WETAN RT 01 RW 04 LAKARSANTRI SURABAYA),” *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 3, no. 1 (2019): 9–16, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/29024>.

<sup>21</sup> Baharuddin, “Pola Asuh Demokratis Orangtua Pada Saat Pandemi Covid-19,” *An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2020): 785–92, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Pola+asuh+demokratis+orangtua+pada+saat+pandemi+covid-19&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1677828032919&u=%23p%3Dk9yt9FXarfUJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+asuh+demokratis+orangtua+pada+saat+pandemi+covid-19&btnG=#d=gs_qabs&t=1677828032919&u=%23p%3Dk9yt9FXarfUJ).

mempengaruhi hidup mereka. Orang tua mengajak anak-anak untuk berbicara, mendengarkan pendapat mereka, dan mempertimbangkan argumen mereka secara serius. Dalam konteks ini, orang tua juga memberikan penjelasan dan pemahaman yang rasional mengenai batasan dan aturan yang ada.

Anak-anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab karena mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka belajar untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Pola asuh demokratis juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah. Mereka belajar untuk mengartikulasikan pendapat mereka, mendengarkan orang lain, dan mencari solusi yang adil dan menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Pola asuh demokratis ini,  $\frac{1}{2}$  di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.<sup>22</sup> Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan

---

<sup>22</sup> Ichsan Uuz Zakiyah Devi, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 07, no. 02 (2022).

orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh dapat digunakan sesuai kebutuhan orang tua. Melihat kondisi yang berbeda-beda setiap bentuk pola asuh bisa digunakan sesuai kondisi yang sedang terjadi terhadap anak. Maka dari itu bentuk-bentuk dalam mengasuh anak dilihat dari kondisi dan sesuai yang dialami oleh anak.

#### c) Peran Orang Tua

Ada banyak peran yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anaknya di kehidupan sehari-hari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik. Keberhasilan orang tua dalam mendidik ini juga dapat menghasilkan anak yang baik atau yang jelek tergantung cara mendidik orang tuanya. Peran yang pertama yang dilakukan oleh orang tua adalah peran dalam hal agama. Orang tua mengajarkan anak untuk melakukan ibadah seperti sholat, mengaji, serta mengajarkan hal yang positif yang berkaitan tentang keagamaan. Yang kedua orang tua mengajarkan atau mendidik anak tentang bersosial. Orang tua mengajarkan atau mendidik anak cara bersosial dengan baik seperti mengajarkan saling menghormati kepada sesama tetangga, saling menyapa kepada orang di lingkungan sekitar, membantu orang yang ada di lingkungan sekitar dan orang tua mengajak anak untuk saling bersahabat dan hidup rukun di lingkungan yang ada di anak tersebut tinggal.<sup>24</sup>

Ketiga peran orang tua untuk mendidik anak adalah dengan mendidik akhlak anak tersebut untuk menjadi baik kepada seseorang.<sup>25</sup> Orang tua mendidik akhlak anak juga tergantung apa yang dilakukan atau yang dicontohkan

---

<sup>23</sup>Rabiatul Adawiah, "Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2017): 33–48.

<sup>24</sup>Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak."

<sup>25</sup>Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.

orang tua dalam kehidupan di rumah. Jadi anak dengan sendirinya juga bisa melihat apa yang orang tuanya lakukan saat di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan berperilaku yang baik terhadap anaknya. Perilaku atau akhlak yang baik yang dapat diajarkan adalah dengan selalu mengucapkan kata yang jujur setiap ingin pergi atau melakukan suatu hal, berperilaku sopan santun saat akan pergi atau pulang sekolah dan berbicara dengan nada yang halus ketika ingin meminta sesuatu kepada orang tua. Hal diatas dapat membuat anak menjadi orang yang tahu akan etika dan berperilaku baik di kehidupan sehari-harinya.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan anak dalam perkembangannya meliputi pendidikan, cara bergaul maupun bertingkah laku disekitar lingkungannya. Jika orang tua mampu berperan baik dalam mendidik atau membimbing anak maka anak akan dengan sendirinya menirukan apa yang telah dididik atau dibimbing oleh orang tuanya dengan cara yang baik maka anak akan menjadi pribadi yang baik pula.

d) Tugas Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam mendidik anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu:<sup>27</sup>

1) Menjadi teladan yang baik

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak. Dengan menunjukkan contoh perilaku yang baik, seperti budi pekerti yang terpuji, integritas, dan disiplin, orang tua memberikan model yang positif bagi anak-anak untuk ditiru. Anak-anak akan lebih cenderung menyerap dan meniru perilaku orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup>Sulastri Sulastri and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80, <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>.

<sup>27</sup>Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak."

2) Aktivitas belajar

Orang tua perlu memberikan perhatian dan dukungan yang cukup terhadap kegiatan belajar anak-anak mereka. Ini mencakup memberikan waktu dan ruang yang tepat untuk belajar, membantu dengan tugas sekolah, dan mendorong kebiasaan belajar yang baik dan disiplin. Dengan memperhatikan pentingnya belajar dan memberikan dorongan positif, anak-anak akan lebih termotivasi untuk meraih prestasi akademik yang baik.

3) Kegemaran membaca

Membaca adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Orang tua dapat membantu membangun kegemaran membaca dengan menunjukkan minat dan kegemaran mereka sendiri dalam membaca. Selain itu, memberikan pemahaman kepada anak tentang manfaat membaca untuk pengetahuan dan perkembangan pribadi mereka akan memotivasi mereka untuk membaca lebih banyak. Melalui keasyikan dalam membaca, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan literasi dan pengetahuan mereka.

4) Kegemaran (hobi)

Mendukung kegemaran atau hobi anak adalah cara yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan minat dan bakat yang unik. Orang tua perlu mendampingi anak-anak dalam mengeksplorasi hobi mereka, memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan, dan memastikan kegiatan hobi tersebut berjalan beriringan dengan perkembangan akademik mereka. Mengembangkan kegemaran dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan khusus, kreativitas, dan rasa percaya diri.

5) Makan bersama

Makan bersama sebagai momen keluarga dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak-anak. Saat makan bersama, orang tua dapat mendengarkan anak-anak, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan yang lebih dalam. Ini juga

merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghargai, dan etika makan. Makan bersama secara teratur dapat memperkuat hubungan keluarga dan membantu menciptakan lingkungan yang positif di rumah. Dengan cara ini, hubungan anak dengan orang tua akan lebih terbuka, dalam arti bahwa suka duka anak adalah suka duka orang tua juga.<sup>28</sup>

## 6. Guru

### a) Definisi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sangat berperan dalam perkembangan peserta didik untuk menjalankan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan atau potensi peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal atau berjalan dengan baik tanpa bantuan guru. Sehingga guru diharapkan mampu dalam memperhatikan peserta didik secara individual. Karena peserta didik adalah manusia yang unik, mereka memiliki individu yang berbeda satu sama lain. Guru juga sebagai pengganti orang tua di rumah, harus memberikan kemudahan dalam belajar peserta didik, hal tersebut supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, tugas guru sangatlah berat, maka pantaslah jika guru disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa, karena mampu memberantas kebodohan dan menciptakan orang-orang yang cerdas guna membangun negara yang maju dan berwawasan luas baik melalui pendidikan formal, kejar paket, ataupun pendidikan non formal.

---

<sup>28</sup>Desri Arwen, "PENTINGNYA PERAN ORANG TUADALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA," *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>29</sup>Anik Zakariyah and Abdulloh Hamid, "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah," *Intizar* 26, no. 1 (2020): 17–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>.

## b) Peran Guru

Peran guru juga sangat penting untuk mendidik anak. Guru juga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak di sekolah. Karena guru di sekolah itu menjadi orang tua kedua bagi anak. Peran guru bagi anak yang pertama adalah pendidik yaitu guru memiliki peran untuk mendidik anak untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada di pendidikan anak tersebut atau pelajaran yang ada di sekolah. Yang kedua peran guru bagi anak adalah mengajar dan membimbing anak. Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar dalam hal ini guru memberikan materi tentang pelajaran yang ada di sekolah. Guru juga harus dapat membimbing anak didiknya dalam pengetahuan serta pengalamannya untuk kelancaran anak dalam berproses.

Yang ketiga peran guru sebagai pelatih dan penasihat bagi anak didik. Disini guru berperan untuk melatih anak dalam berpikir kreatif dan menasihati anak didiknya yang sedang ada masalah atau melakukan kesalahan. Yang keempat guru berperan sebagai teladan anak didiknya yang dilihat dari perilakunya, ucapannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus berperilaku dan berbicara yang baik supaya anak didiknya juga dapat berperilaku baik dan berbicara dengan baik pula. Yang terakhir peran guru adalah sebagai motivator dan evaluator bagi anak didiknya. Disini guru memiliki peran sebagai motivator atau penyemangat anak didiknya. Guru harus sering memberikan motivasi kepada anak didiknya supaya semangat belajar dan tidak terpengaruh hal yang negatif. Disini guru juga berperan sebagai evaluator atau sering disebut sebagai evaluasi terhadap pengetahuan maupun tingkah laku anak didiknya.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru didalam sekolah adalah sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah. Maka peran guru juga sangat penting dalam perkembangan peserta didik apalagi jika

---

<sup>30</sup>Juhji, "Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Krpibadian, Panutan," *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 52–62, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>.

guru itu berperilaku baik maka peserta didik akan meniru apa yang mereka lihat dari perilaku gurunya. Guru juga harus bisa memosisikan dan bisa membaca situasi peserta didik jika berada di dalam kelas agar guru tahu karakteristik setiap peserta didik. Dari pengamatan tersebut maka guru akan memahami potensi peserta didik dan bisa membantu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

c) Tugas Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/di kelas, dalam arti orang yang bekerja dan ikut bertanggung jawab, dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa, dalam penelitian itu terkesan adanya tugas yang berat yang harus ditanggung/dipikul oleh seorang guru. Ada beberapa tugas guru, diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Mengkomunikasikan pengetahuan

Guru memiliki tanggung jawab untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan kemampuan untuk mengomunikasikan pengetahuan tersebut dengan jelas dan efektif kepada siswa. Guru juga perlu menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran yang sesuai agar siswa dapat memahami materi dengan baik.

2) Menjadi model

Sebagai seorang guru, mereka juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Guru menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan etika yang diharapkan dari siswa. Dengan menjadi model yang positif, guru membantu membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik pada siswa. Guru juga perlu menunjukkan

---

<sup>31</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

dedikasi, keteladanan, dan komitmen terhadap pembelajaran.

3) Berjiwa besar, kreatif, dan disiplin

Guru harus memiliki semangat dan semangat yang kuat dalam menjalankan tugas mereka. Mereka harus berjiwa besar, siap menghadapi tantangan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Kreativitas dalam pengajaran juga penting agar siswa tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu memiliki disiplin tinggi dalam mengatur waktu, mengelola kelas, dan menjaga ketertiban dalam lingkungan belajar.

Melalui pemenuhan tugas-tugas ini, guru dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Peran guru dalam membimbing siswa menuju kedewasaan dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif sangatlah penting dalam sistem pendidikan.

Dari Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas guru adalah menjadi orang tua kedua setelah orang tua peserta didik di rumah. Guru bertugas untuk memberikan motivasi dan memberikan ilmu kepada peserta didik. Serta melakukan pengamatan dan pendekatan kepada peserta didik agar tahu kekurangan atau kelebihan peserta didik. Sehingga guru dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar bisa menutupi kekurangan peserta didik tersebut dengan kelebihan yang peserta didik punya.

## 7. Media Sosial

### a) Definisi Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.<sup>32</sup> Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang

---

<sup>32</sup> Winda Kustiawan et al., "Media Sosial Dan Jejaring Sosial," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 26–30.

mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang dapat membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan banyak orang untuk berbagi informasi atau berkomunikasi.<sup>33</sup> Jejaring sosial terbesar yang banyak digunakan adalah seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, dan Tiktok yang sekarang ini sering digunakan oleh semua kalangan usia. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, dan media sosial ini menggunakan internet. Media sosial memberikan feedback bagi mereka yang tertarik untuk bergabung seperti memberikan informasi dengan cepat. Berkomunikasi dengan lancar dan luas dan bisa memberi komentar di setiap postingan atau saat berkomunikasi.<sup>34</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial adalah alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi maupun mencari informasi dengan menggunakan kuota (*internet*) maupun *wifi* (alat untuk memancarkan internet dengan pra bayar). Dengan menggunakan media sosial masyarakat dapat mengakses atau membuat konten dengan aplikasi-aplikasi yang ada di media sosial.

#### b) Macam-macam Media Sosial

Media sosial terbagi dalam enam macam yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Blog adalah website untuk memasang tulisan, yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok yang menampilkan sebuah tulisan seseorang tersebut dan

---

<sup>33</sup> Winda Fronika, “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP REMAJA Winda,” *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Email*, 2019, 1–15, <https://osf.io/g8cv2/download>.

<sup>34</sup> Nurul Istiani and Athoillah Islamy, “Fikih Media Sosial Di Indonesia,” *Asy Syar’Iyyah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 202–25, <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>.

<sup>35</sup> Budi, Ernita Arif, and Elva Ronaning Roem, “Pemanfaatan Media Sosial,” *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 3, no. 1 (2019): 34, <https://doi.org/10.25077/rk.3.1.34-44.2019>.

- menampilkan ruang bagi pembaca serta dapat mengulas tulisan tersebut di kolom komentar.
- 2) Forum (Forums) adalah situs yang dimana para penggunanya bisa merangkai atau mengomentari masalah yang dibuat. Dan biasanya situs ini digunakan untuk orang-orang yang tertarik terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas.
  - 3) Komunitas konten adalah sebuah situs yang mempermudah penggunanya untuk melakukan pemasangan atau penyebaran konten baik yang dibuat berbentuk video maupun foto yang dibagikan ceritanya kepada orang lain. Situs ini biasanya membuat voting bagi pengunjunnya supaya pengunjunnya dapat voting dan menilai konten mana yang layak untuk di pasang.
  - 4) Dunia Virtual adalah situs yang membuat pengunjunnya masuk kedalam dunia nyata padahal sebenarnya itu hanyalah maya (internet) dan pengunjung situs ini juga bisa saling berinteraksi satu sama lain sebagai contoh di situs ini adalah Game Online.
  - 5) Wikis adalah situs dimana data dan dokumen yang dihasilkan bagi pengunjung yang sudah terdaftar resmi dapat menambah serta melakukan penggantian konten situsnya dengan berbagai sumber yang lebih berkualitas.
  - 6) Jejaring Sosial adalah situs dimana para pengguna berkumpul dan saling berkomunikasi atau berbagi informasi. Pembuatan situs ini supaya dapat memperluas jaringan di berbagai belahan dunia. Yang termasuk jaringan Sosial contohnya: *WhatsApp, Instagram, Tiktok, Twitter, dan Facebook*.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam media sosial sangat beragam. Semua dapat digunakan dengan tepat sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan adanya macam-macam media sosial tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses dan menggunakan media sosial sesuai yang masyarakat butuhkan dengan digunakan secara wajar dan sesuai kebutuhan.

c) Dampak Positif Media Sosial

Dalam penggunaan yang baik media sosial memiliki beberapa dampak yang positif bagi pengguna. Dampak positif media sosial yaitu:<sup>36</sup>

1) Mengeratkan Hubungan Silaturahmi

Dampak positif dari media sosial ini adalah mengeratkan tali silaturahmi yang telah lama hilang. Misal ada seseorang yang telah tamat sekolah dan sudah tidak mengetahui kabar temannya, melalui media sosial seseorang tersebut dapat kembali lagi menemukan temannya tersebut dan media sosial juga dapat membuatnya bertemu lagi karena sifatnya yang luas dan cepat untuk diakses.

2) Menambah Pendapatan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dampak positif yang berikutnya adalah menambah pendapatan dari media sosial di kehidupan sehari-hari. Misal kita menjual barang di media sosial dan harganya pun cukup terjangkau selain itu kita menjual dengan banyak pilihan produk dan pembeli pun merasa tertarik. Selain itu barang yang sudah terjual pun dikirim melalui kurir atau jasa pengantar barang yang mempermudah dan efisien waktu.

3) Media Sosial Berperan Dalam Menyampaikan Ilmu

Dari media sosial juga kita dapat mencari berbagai berita atau informasi yang bersifat pengetahuan aplikasi yang sering dijumpai adalah Youtube. Aplikasi Youtube ini juga dapat memperlihatkan video yang kita cari dan bisa diakses sangat mudah. Disini juga banyak tersedia berbagai informasi yang bermanfaat serta ilmu yang bisa didapatkan juga bermanfaat.

4) Sumber Rujukan Dan Pengetahuan

Media sosial boleh berfungsi sebagai sumber informasi dan rujukan oleh berbagai golongan masyarakat. Hal ini menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran bagi pengajar dan peserta didik. Media sosial juga jika digunakan dengan baik juga dapat memberikan manfaat lebih bagi penggunanya.

---

<sup>36</sup> Luqman Hakeem, Frank Wilkins, and Kamarul Azmi, "Media Sosial Dan Dampak Positif Menurut Islam," 2019.

5) Menghilangkan kepenatan pelajar

Media sosial bisa menjadi obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Misalnya: mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak positif dari penggunaan media sosial tergantung orang yang menggunakan. Jika digunakan secara sewajarnya maka banyak hal positif yang didapatkan sesuai yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu, media sosial dapat bermanfaat dan berdampak positif jika digunakan sesuai kebutuhan.

d) Dampak Negatif Media Sosial

Selain dampak yang positif, media sosial juga dapat dapat berdampak negatif bagi penggunanya. Berikut penjelasan mengenai dampak negatif media sosial.<sup>38</sup>

- 1) Media Sosial bisa menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya. Orang yang terjebak dalam medsos biasanya memiliki kelemahan besar yaitu berisiko mengabaikan orang-orang di kehidupannya sehari-hari.
- 2) Melalui media sosial orang menjadi malas untuk bertemu orang secara langsung. Karena lebih memilih dengan cara praktis dengan berkomunikasi melalui media sosial. Sehingga bertemu secara tatap muka menjadi menurun.
- 3) Media Sosial membuat seseorang menjadi kecanduan dan akan terlena karena keseringan menggunakan media sosial. Dan kecanduan itulah membuat orang menjadi malas.
- 4) Rentan terhadap pengaruh buruk dari orang lain di media sosial yang membuat seseorang akan terpengaruh hal yang buruk dari orang lain karena keseringan bermain Media Sosial.

---

<sup>37</sup>Khairuni, "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)."

<sup>38</sup>Ahmad Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 18–29.

- 5) Membuat seseorang menjadi salah penggunaan terhadap media sosial yang seharusnya dapat bermanfaat baik malah menjadi dampak yang buruk.

Dari segala macam-macam media sosial pasti ada dampak negatif jika digunakan secara keseringan maupun digunakan dengan cara yang tidak baik. Maka dari itu masyarakat dihimbau untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan sesuai kebutuhan. Banyak situs maupun internet positif dalam menekan penggunaan media sosial yang bersifat negatif. Hal tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah supaya masyarakat terhindar dari pemahaman atau informasi yang bersifat *hoax* atau tidak valid.

## 8. Tahfidz

### a) Definisi Tahfidz

Tahfidz berasal dari bahasa arab yang memiliki makna menghafal dengan baik atau menjaga hafalannya dan memelihara apa yang sudah dihafalkan di dalam Al-Qur'an.<sup>39</sup> Secara etimologi tahfidz memiliki makna mengingat sesuatu yang sudah dihafalkan. Secara terminologi tahfidz dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk meresap apa yang telah dihafalkan ke dalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal adalah aktifitas dimana kita menghafalkan sebuah materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya kita dapat mengingatnya secara harfiah dalam bentuk materi asli yang sudah kita hafalkan. Menghafal adalah sebuah proses mental untuk mencamkan ingatan-ingatan kita yang sewaktu-waktu akan ingat ke alam sadar kita.<sup>40</sup>

Orang yang menghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan hafidz, hafidz adalah orang yang berjaga-jaga, dan selalu menekuni pekerjaannya. Sedangkan dalam Al-Qur'an al-hifzd dapat diartikan sebagai orang yang menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah

---

<sup>39</sup> Farid Wajdi, "Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)," *Tesis*, 2008, 185.

<sup>40</sup>Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Energies* 6, no. 1 (2018): 1–8, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.

SWT. Dari seluruh pengertian tersebut menghafal memiliki banyak pengertian. Banyaknya pengertian tersebut pada dasarnya terletak dalam konteks makna yang digunakan.<sup>41</sup>

Dari penjelasan definisi tahfidz diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an atau orang yang mampu menyimpan memori dari apa yang sudah mereka hafal dari surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an disebut Hafidz. Sedangkan tahfidz adalah mampu menghafal dengan baik dan menjaga hafalannya dari surat-surat yang ada di dalam Al-qur'an.

b) Metode Tahfidz

Sebenarnya ada banyak metode untuk menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an khususnya anak usia dini bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya. Atau bisa juga menggabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang akan dicapai. Berikut metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an di kalangan anak usia dini:<sup>42</sup>

1) Metode talqin

Metode ini mengajarkan anak menghafalkan Al-Qur'an dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat-ayat yang dihafalkan secara berulang-ulang dan setelah anak memahami dan lancar dengan ayat tersebut maka lanjut di ayat selanjutnya dengan metode yang sama.

2) Metode talqin dan mendengarkan rekaman

Metode ini hamper sama dengan metode talqin tetapi hanya membacakan dan mengulang ayatnya hanya satu kali dan selanjutnya mendengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat yang dihafalkan oleh qari' ternama seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-Ghamidy, dan sebagainya. Rekaman tersebut diputar secara berulang-ulang agar anak hafal diluar kepala.

---

<sup>41</sup>Miftakhul Huda, "PotensiTahfidz Al-Qur'an Dalam MenumbuhkanKecerdasan Spiritual," n.d.

<sup>42</sup> Gustiana Yuantini and Meriyatul Kibtiyah, "Metode Menghafal Al-Quran Untuk Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Sofwan Salim Palembang," *Jurnal I'tibar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 05, no. 02 (2021): 36–49.

- 3) Metode membaca ayat yang akan dihafal  
Metode ini menganjurkan untuk anak yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Metode dengan membaca Al-Qur'an ini dilakukan mandiri oleh anak. Dan membaca Al-Qur'an atau ayat yang dihafalkan secara berulang-ulang sampai anak tersebut hafal diluar kepala.
- 4) Metode menghafal dengan merekam suara orang tua dan anak  
Metode ini menggunakan media alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang tua. Bagi orang tua yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an dan sudah dapat menghafalkannya secara sempurna. Maka sangat dianjurkan orang tua yang bertindak sebagai guru di sini. Tetapi jika orang tua tidak fasih dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal maka orang lain juga bisa menggantikan perannya. Metode ini sangat bermanfaat bagi anak karena dapat mendengarkan rekaman orang tuanya dan rekaman anak tersebut. Jadi anak akan bersemangat untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- 5) Metode memperdengarkan rekaman bacaan ayat Al-Qur'an dari guru dan anak sebayanya  
Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya yaitu dengan menggunakan alat perekam disini guru menjadi wadah untuk menghafalkan dan merekam suaranya dengan 4 orang anak didiknya yang suaranya bagus. Dan didengarkan ke anak-anak didiknya untuk mendengarkan suara guru dan serta suara teman-temannya yang memiliki suara bagus. Dan menjadi pengacu untuk anak-anak lain dapat menghafalkan hafalannya.<sup>43</sup>
- 6) Metode muroja'ah  
Metode Muroja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah kyai atau guru bacakan dan ketika peserta didik sudah mendengarkannya beberapa kali mereka akan mengulanginya hingga hafal. Metode ini harus sering

---

<sup>43</sup>Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 1 (2018): 51, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>.

dilakukan supaya peserta didik benar-benar hafal surat yang di hafalkannya.

Metode-metode yang telah dijelaskan diatas digunakan untuk mempermudah guru tahfidz untuk mengajarkan tahfidz kepada peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan mampu atau mudah dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode-metode yang ada diatas. Peserta didik juga tidak bosan dengan metode-metode lama dan tentunya metode-metode diatas juga dapat membuat peserta didik mudah menghafalkan serta banyak inovasi-inovasi yang dapat digunakan dalam menghafalkan surat-surat yang ada di Al-Qur'an.

c) Manfaat Tahfidz

Ada beberapa manfaat manfaat dari menghafal atau mengamalkan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Adapun manfaatnya yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Manfaat tahfidz bagi anak adalah melancarkan bacaan Al-Qur'an, dari sebelumnya hanya sekedar membaca saja dan sekarang anak-anak bisa membacanya dengan tajwid dan tahu cara memanjang pendekkan huruf dan manfaat lainnya adalah menambah hafalan surat-surat anak tersebut.
- 2) Bagi peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan program Tahfidz mereka mendapatkan nilai-nilai yang tinggi dalam pembelajaran PAI, karena mereka bisa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, seperti praktek-praktek hafalan ayat dan bacaan sholat.
- 3) Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti program Tahfidz mereka merasakan dari nilai mereka dan hafalan ayat mereka yang banyak dan mereka juga memiliki karakter yang kuat. Mereka yang berkarakter lebih bisa dalam membagi waktu mereka yang berprestasi di bidang Tahfidz.
- 4) Program Tahfidz ini membawa pengaruh positif bagi peserta didik dan bagi yang bersungguh-sungguh. Mereka akan mendapatkan prestasi untuk mereka

---

<sup>44</sup> M.Pd H. Syafrizal SF, S.IQ., M.Pd1Dra. Yuslinar, "MANFAAT PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI PASAMAN" XI, no. 1 (1926): 1-30.

seperti nilai-nilai yang bagus dan juga bisa menghadihkannya di Surga untuk kedua orang tua mereka nanti.

- 5) Program Tahfidz ini dapat membuat anak menjadi pintar dan daya ingatnya semakin kuat karena sudah bisa menghafal diluar nalar hafalan surat-surat yang dihafalkan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dar menghafal atau mengamalkan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat. Dengan menghafalkan dan mengamalkan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an dapat menjadi bekal peserta didik dalam jenjang berikutnya atau bekal di akhiratnya nanti yang dapat menyelematkan orang tuanya atau bahkan keluarganya dari siksa api neraka. Dengan dilakukan secara sungguh-sungguh dan mengharapakan ridho Allah SWT.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang telah diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian. Adapun karya-karya yang dimaksud yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Pada Kelas IX SMP ISLAM Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar”. Karya Rasima B.<sup>45</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penggunaan gadget terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an pada kelas IX SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian ini juga menggali seberapa sering siswa kelas IX SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dalam menghafalkan atau menggunakan gadget saat menghafal Al-Qur'an. Penelitian dengan kuantitatif ini berjenis penelitian “Ex Post Facto” adalah penelitian yang telah terjadi. Penulis mengumpulkan data penelitian dengan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>45</sup> RASMA B, “PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN PADA KELAS IX SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR,” *Energies* 6, no. 1 (2018): 1–8.

bahwa pengaruh gadget sangat besar dalam prestasi hafalan Al-Qur'an di sekolah. Semakin banyak aplikasi Al-Qur'an di dalam gadget anak. Semakin mempengaruhi hafalan Al-Qur'an anak di sekolah. Hambatan yang terjadi adalah gadget juga dapat mempengaruhi anak dalam menghafal Al-Qur'an karena aplikasi-aplikasi lain, selain aplikasi Al-Qur'an yang dapat mengganggu anak dalam menghafal. Dan gadget juga dapat merusak penglihatan anak jika digunakan terus-menerus.

Karena itu sistem yang ada di dalam gadget tersebut dapat digunakan untuk membatasi penggunaan aplikasi lain selain aplikasi Al-Qur'an yang digunakan anak untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan cara mematikan sistem data seluler atau menekan tombol mode pesawat. Supaya anak fokus untuk mendengarkan mp.3 di aplikasi Al-Qur'an untuk menghafalkan. Dan membatasi satu jam pemakaian terhadap gadget kepada anak.

2. Penelitian yang berjudul “Sinergisitas Guru dan Orang tua Dalam Mewujudkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Al-Yasiir Kota Bengkulu”. Karya Suci Jayanti.<sup>46</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sinergisitas guru dan orang tua dalam mewujudkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa pada masa pandemi covid-19 di SDIT Al-Yasiir Kota Bengkulu. Penelitian ini juga menggali bagaimana cara guru dan orang tua dalam mewujudkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa pada masa pandemi covid-19 di SDIT Al-Yasiir Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian lapangan sebagai jenis penelitiannya. Penulis mengumpulkan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergisitas anatara guru dan orang tua di SDIT Al-Yasiir Kota Bengkulu sudah dilakukan dengan maksimal. Adapun bentuk-bentuk sinergi yang dilakukan oleh guru dan orang tua adalah membetikan pembelajaran dan bimbingan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Faktor

---

<sup>46</sup> Suci Jayanti, “SINERGISITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDIT AL-YASIIR KOTA BENGKULU,” *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.

penghambat adalah orang tua yang tidak hafal surat yang dihafalkan anak, dan kurangnya penguasaan orang tua atau guru terhadap teknologi. Semua itu bisa diselesaikan dengan kerja sama dan komunikasi yang intens antara guru dan orang tua.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Intensitas Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama di Perumahan Villa Dahlia Asri Kenali Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi”. Karya Asriyana.<sup>47</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap intensitas membaca Al-Qur’an siswa SMP di Perumahan Villa Dahlia Asri Kenali Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif (Ex-Post Facto). Asriyana menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan dokumentasi dalam penelitiannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asriyana mengatakan bahwa ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap intensitas membaca Al-Qur’an di Perumahan Villa Dahlia Asri Kenali Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Hal ini juga membuktikan bahwa semakin sering seorang siswa/siswi SMP menggunakan media sosial maka semakin kurang intensnya untuk membaca Al-Qur’an.
4. Penelitian yang berjudul “Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah”. Karya Anik Zakariyah, dkk.<sup>48</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara online di rumah. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Anik Zakariyah, dkk menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari referensi atau sumber yang dapat dipercaya melalui jurnal

---

<sup>47</sup> Asriyana, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Intensitas Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Perumahan Villa Dahlia Asri Kenali Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi,” 2018.

<sup>48</sup> Zakariyah and Hamid, “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah.”

ataupun buku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Zakaiyah, dkk mengatakan bahwa banyak dampak positif dan negatif jika pembelajaran dilakukan secara online seperti dampak positifnya adalah peserta didik mampu mengakses pelajaran dimanapun berada dan dampak negatifnya seperti penguasaan orang tua dan guru yang masih sangat lambat dan belum menguasai teknologi.

5. Penelitian yang berjudul “Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD BPD Podimor Padange Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai”. Karya Jufri Bona, dkk.<sup>49</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui kerja sama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan hasil belajar di SD BPD Podimor Padange. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jufri Bona, dkk menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jufri Bona, dkk mengatakan bahwa orang tua dan guru selalu mendampingi peserta didik dalam belajarnya dan selalu melakukan kerja sama untuk saling membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaannya masing-masing. Persamaan dan perbedaan tersebut termuat dalam tabel berikut:

---

<sup>49</sup> Jufri Bona, Subhan Hayun, and Amrin Sibua, “Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD BPD Podimor Padange Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai,” *Jiwp* 7, no. 1 (2021): 25–39, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4421163>.

**Tabel 2. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Pada Kelas IX SMP ISLAM Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.	Sama-sama ingin mengetahui pengaruh penggunaan gadget terhadap prestasi tahfidz atau hafalan di sekolah.	Penelitian karya Rasima B menganalisis dampak positif dalam menggunakan gadget dan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti meneliti tentang dampak pembatasan media sosial untuk meningkatkan prestasi tahfidz Al-Qur'an anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Sinergisitas Guru dan Orang tua Dalam Mewujudkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Al-Yasiir Kota Bengkulu.	Sama-sama ingin mengetahui kerja sama atau peran guru dan orang tua di dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an atau program tahfidz Al-Qur'an yang ada di sekolah.	Penelitian Suci Jayanti lebih terfokus kepada kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembelajaran tahfidz di masa pandemi covid-19. Sedangkan peneliti lebih fokus terhadap kerja sama orang tua dan guru terhadap pembatasan media sosial untuk meningkatkan prestasi tahfidz Al-Qur'an anak di sekolah.

<p>3.</p>	<p>Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama di Perumahan Villa Dahlia Asri Kenali Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi</p>	<p>Sama-sama terfokus dalam mengidentifikasi penggunaan media sosial terhadap aktifitas membaca atau menghafal Al-Qur'an.</p>	<p>Penelitian Asriyana terfokus dalam pengaruh penggunaan media terhadap intensitas siswa SMP dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan peneliti terfokus dalam pembatasan media sosial terhadap anak SD untuk meningkatkan prestasi tahfidz Al-Qur'an di sekolah.</p>
<p>4.</p>	<p>Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah</p>	<p>Sama-sama terfokus dengan kolaborasi peran orang tua dan guru dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran</p>	<p>Penelitian Anik Zakariyah lebih terfokus kepada peran orang tua dan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara online sedangkan peneliti lebih terfokus dengan kolaborasi peran orang tua dan guru dalam pembatasan penggunaan media sosial terhadap peningkatan Tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul</p>
<p>5.</p>	<p>Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD BPD Podimor Padange Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai</p>	<p>Sama-sama terfokus dalam mengetahui peran orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik</p>	<p>Penelitian Jufri Bona lebih terfokus pada meningkatkan hasil belajar anak. Sedangkan peneliti</p>

			lebih terfokus dalam peningkatan prestasi tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul
--	--	--	--

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan jalan pemikiran peneliti yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pembatasan Media Sosial Dalam Meningkatkan Prestasi Tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin, Wonosari, Gunungkidul” ini. Kajian teori yang telah peneliti kemukakan diatas telah mendefinisikan secara jelas detail dari masing-masing focus penelitian. Selanjutnya peneliti akan menguraikan beberapa.

Pentingnya peran orang tua dan guru dalam membatasi media sosial untuk meningkatkan prestasi tahfidz Al-Qur'an di sekolah sangat penting dan vital. Karena jika peserta didik sudah terlanjur kecanduan oleh media sosial maka anak akan tertinggal akan target hafalannya. Orang tua dan guru pun akan menerima banyak beban jika anak didiknya sudah kecanduan bermain media sosial. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan media sosial ini sangat membantu untuk berjalannya tahfidz yang ada di sekolah. Dengan penggunaan media sosial yang bijak maka prestasi tahfidz anak akan baik dan sesuai target. Jika memenuhi target maka orang tua dan guru akan merasa tenang dan mengurangi beban pikiran orang tua dan guru.

Adapun bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

